

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil yang telah dibahas pada bab sebelumnya, berikut adalah beberapa hal yang dapat peneliti simpulkan.

1. *Futsuugo* menjadi ragam bahasa yang paling banyak digunakan dengan total 73 data, yang tersebar pada *Houkoku* 12 data, *Renraku* 23 data, dan *Soudan* 38 data. Ragam bahasa *teineigo* berada di urutan kedua dengan 50 data, yang digunakan dalam *Houkoku* sebanyak 11 data, *Renraku* 19 data, dan *Soudan* 20 data. Sementara itu *kenjougo* ada sebanyak 10 data, terdiri dari 2 data pada *Houkoku*, 7 data pada *Renraku*, dan 1 data pada *Soudan*. Terakhir, *sonkeigo* muncul dalam jumlah yang relatif sedikit dengan hanya ditemukan sebanyak 3 data, yang digunakan dalam konteks *Renraku*, serta tidak ditemukan pada konteks *Houkoku* dan *Soudan*. Temuan ini menunjukkan bahwa ragam bahasa yang digunakan saat melakukan praktik komunikasi *Hourensou* dalam drama *Kono Koi Atatamemasuka* cenderung memanfaatkan ragam bahasa *futsuugo* dan *teineigo*, meskipun berlangsung dalam konteks kerja yang memiliki hierarki jabatan Atasan biasanya menggunakan ragam bahasa *futsuugo* dan bawahan menggunakan ragam bahasa *teineigo*. Penggunaan *keigo* yang lebih formal umumnya muncul pada situasi resmi atau ketika berinteraksi dengan pihak luar yang menuntut tingkat kesopanan lebih tinggi. Pemilihan ragam bahasa ini dipengaruhi oleh hubungan *uchi-soto*, di mana penggunaan bahasa lebih santai terjadi di dalam kelompok (*uchi*) atau antara rekan kerja yang akrab, sementara bentuk *keigo* digunakan saat berinteraksi dengan pihak luar (*soto*) atau dalam situasi yang menuntut formalitas.
2. Dari sisi tindak tutur, tindak tutur yang mendominasi interaksi antar tokoh ada asertif dengan 66 data dan direktif dengan 55 data. Hal ini mengindikasikan bahwa percakapan saat melakukan *Hourensou* dalam

drama ini banyak diisi oleh tindakan penutur yang menyatakan keyakinan atau memberi informasi yang dianggap benar. Sementara itu, tindak tutur direktif menempati posisi kedua, menunjukkan adanya intensitas interaksi berupa permintaan, perintah, atau ajakan para tokoh. Tindak tutur ekspresif, komisif, dan deklaratif muncul dalam jumlah yang lebih sedikit, namun tetap memberikan kontribusi penting terhadap dinamika komunikasi antar karakter.

3. Dalam penggunaan praktik komunikasi *Hourensou* berdasarkan relasi sosial, praktik *Houkoku* paling dominan dilakukan oleh bawahan kepada atasan dengan 10 data dan diikuti oleh interaksi sesama rekan kerja dengan 3 data. Meskipun dalam konsepnya *Houkoku* adalah kegiatan pelaporan dari bawahan ke atasan, namun demikian dalam drama ini ditemukan bahwa *Houkoku* dapat dilakukan oleh rekan kerja setara, khususnya dalam konteks proyek yang bersifat horizontal. Selanjutnya praktik *Renraku* sering dilakukan oleh atasan kepada bawahan dengan 17 data, disusul oleh komunikasi antar rekan kerja dengan 5 data, dan komunikasi kepada pihak luar dengan 5 data. Ini menunjukkan bahwa *Renraku* adalah aktivitas berkomunikasi tentang sebuah kegiatan dengan saling berbagi infomasi, baik secara vertikal maupun horizontal. Untuk praktik *Soudan*, data menunjukkan distribusi yang relatif merata antar setiap relasi sosial, dengan interaksi rekan kerja setara sebanyak 12 data, bawahan ke atasan sebanyak 10 data, dari atasan ke bawahan hanya 1 data, dan kepada pihak luar juga hanya 1 data. Ini memperlihatkan bahwa *Soudan* menuntut setiap orang untuk senantiasa berkonsultasi ketika memerlukan pendapat, konfirmasi, atau keputusan dari pihak lain (atasan atau rekan kerja).

5.2. Implikasi

Temuan ini memperlihatkan bahwa penggunaan ragam bahasa dan fungsi tutur dalam praktik *Hourensou* bukan hanya dipengaruhi oleh norma linguistik, tetapi juga oleh struktur hierarkis dan budaya organisasi di Jepang, khususnya dalam lingkungan kerja. Pemilihan bentuk *keigo* atau *futsuugo* menunjukkan

adanya kelenturan pragmatis berdasarkan konteks uchi-soto dan relasi kekuasaan antar partisipan. Selain itu, kecenderungan munculnya tindak tutur asertif dan direktif menegaskan bahwa komunikasi di tempat kerja tidak hanya bersifat pelaporan, tetapi juga berorientasi pada efektivitas, evaluasi, dan pengarahan kerja. praktik *Hourensou* dalam drama ini juga memperlihatkan pola yang konsisten berdasarkan relasi sosial para tokoh.

5.3. Rekomendasi

Berdasarkan hasil yang telah dibahas pada bab sebelumnya, berikut adalah beberapa hal yang dapat peneliti rekomendasikan.

1. Data yang digunakan bersumber dari drama sehingga bersifat representasi fiktif dan tidak sepenuhnya mencerminkan praktik komunikasi nyata di perusahaan Jepang. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji dinamika ragam bahasa, fungsi tutur, dan penggunaan praktik komunikasi *Hourensou* pada konteks perusahaan nyata di Jepang, sehingga dapat dibandingkan dengan representasi fiktif dalam drama.
2. Penelitian ini hanya berfokus pada satu drama, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan untuk seluruh representasi budaya kerja Jepang. Maka kajian ini juga dapat diperluas ke genre drama lain atau media lain untuk melihat konsistensi atau perbedaan representasi budaya kerja dan komunikasi dalam konteks yang lebih luas.
3. Untuk pembelajaran bahasa Jepang di bidang bisnis atau profesional, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan ajar yang kontekstual agar pelajar memahami penggunaan *keigo* dan *futsuugo* dalam situasi nyata, bukan hanya secara gramatikal tetapi juga pragmatis. Dari penelitian ini, penulis menyadari bahwa *keigo* dan *futsuugo* tidak cukup dipahami secara gramatikal, melainkan harus dilihat dalam kaitannya dengan relasi sosial dan konteks kerja.